

BAB III

SIKAP PRIBADI PATOLOGIS TERHADAP JIWA AGAMA

A. Pengertian Pribadi Patologis

1. Definisi Pribadi Patologis

Pribadi patologis merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji. Bahwa pribadi patologis ini mengandung aneka ragam makna. Bahwa pribadi yang patologis artinya, ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi realitas yang membuahkan konflik. Mereka tidak mampu atau sengaja tidak mau memikul tanggung jawab yang berat, seperti yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi, kegagalan dalam profesinya, kekecewaan dalam cinta dan lain sebagainya. Sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan diri, mengalami ketegangan mental, fisik dan lain sebagainya. Dengan demikian mengakibatkan pecahnya kepribadiannya.¹

Dilihat dari segi bahasa, merupakan dua unsur suku kata yaitu “pribadi” dan “patologis”, yang kemudian digabung menjadi satu dalam satu arti. “Pribadi” sendiri yang berarti “seseorang, diri perseorangan”.²

Sedangkan “patologis” yang berarti “keadaan sakit, abnormal”.³

Pendapat lain mengatakan bahwa pribadi diterjemahkan dengan nafs. Dan juga pengertian pribadi yaitu individu manusia dalam situasi yang memperlihatkan

¹ Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, PT. Mandar Maju, Bandung, 1989, hlm. 12

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bhs. Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 788

³ *Ibid*, hlm. 736

(sifat) yang unik. Pribadi bersifat abstrak, tetapi juga konkrit, yang sifat itu dapat dipisahkan.

Sedangkan kondisi yang patologis terhadap pribadi sering timbul karena berbagai macam mis (kesalahan) seperti mis persepsi, misdeem (salah persepsi), mis step (salah langkah) dan lain sebagainya. Semua kesalahan itu membuat mereka apriori terhadap tindakannya, tanpa memperdulikan norma-norma yang ada di sekitarnya. Dengan kondisi demikian para ahli psikologi mengatakan mereka telah sakit jiwa, atau mengalami gangguan nafsiyah.⁴

Dengan berbagai pendapat di atas, tentang pribadi patologis, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pribadi patologis di sini adalah pribadi yang mengalami sakit, atau gangguan pada aspek pribadinya (kepribadiannya) baik dari segi fisik, jiwa dan tingkah lakunya, sehingga mengalami (stagnasi) keimanan dengan realitas sosialnya, dilihat kajian keagamaan atau pecahnya kepribadiannya.

Dengan kata lain bahwa pribadi Patologis yaitu pribadi yang mengalami *disorder state* yang kita jumpai pada penderita simptom kliniks tertentu. Misalnya mengalami ketakutan dan kekecewaan yang teramat sangat. Yang dihadapkan pada delusi, ilusi, halusinasi, pada psikosa, sosiopatik, neorus. Bertolak dari pengertian ini, kita dapat mengadakan : pribadi normal itu tidak memiliki simptom kliniks yang tersebut di atas. Sungguhpun pada hakekatnya tidak seorangpun juga di dunia ini yang terbebas sama sekali dari simptom-simptom tersebut, khususnya pada masa krisis saat depresi sosial. Maka simptom-simptom tertentu yang bersifat saling

⁴ Sukanto D. Hasyim, *Nafsiologi Refleksi Analisa Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Risalah Gusti, 1995, hlm. 121

mendukung satu sama lain sehingga apabila pribadi yang lemah mudah terkena simptom tersebut. Maka sering disebut dengan penyakit mental (dianggap abnormal).

Dari pernyataan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pribadi patologis adalah sama dengan pribadi yang mengalami gangguan mental.

2. Bentuk-bentuk Penyakit Kepribadian

a. Penyakit Kepribadian dilihat dari mental/jiwa

1. Frustrasi

Frustrasi adalah suatu proses yang mengandung pengenalan seseorang akan hambatan yang menghalangi dari memenuhi kebutuhannya atau ia akan memperkirakan hambatan akan terjadi di kemudian hari.⁵

Frustrasi dibagi menjadi dua bagian antara lain :

- a. Frustrasi Luar artinya frustrasi yang datang dari luar diri atau dari lingkungannya, misalnya kemiskinan yang dideritanya oleh sementara orang, dan menjadi sebab dari tidak terpenuhinya berbagai kebutuhan, atau merasa kehilangan kebahagiaan dalam segi materi, dan karena kemiskinan tersebut, mengakibatkan hambatan bagi individu untuk terlaksana. Contoh tidak bisa sekolah, karena kurang biaya, karena kemiskinan.
- b. Frustrasi Dalam artinya frustrasi yang berhubungan dengan diri, seperti cacat yang dibawa sejak lahir.⁶

⁵ Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, Masyarakat*, Jilid II, Bulan Bintang, 1997, hlm. 10

⁶ Mustafa Fahmi, *Opcit*, hlm. 16

2. Cemas

Cemas adalah obyektif, reaksi terhadap pengenalan akan adanya bahaya dari luar. Juga pendapat yang lain mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosi kompleks, kronis yang diiringi kekhawatiran dan ketakutan sebagai komponen yang utama.⁷

Dan juga Freud mengatakan tentang kecemasan adalah gejala neurotik yang membagi tiga bentuk yaitu :

- *Obyektif Anxiety*, yaitu reaksi ego terhadap bahaya dari luar. Ini merupakan takut yang realistis.
- *Moral Anxiety* yaitu dialami ego sebagai rasa bersalah atau malu, dianggap sebagai takut akan hukuman super ego karena gagal memenuhi tindakan moral.
- *Neurotik Anxiety* yaitu takut akan akibat yang tak enak yang diduga merupakan hukuman karena mengekspresikan implus Id.⁸

Menurut Filsafat Eksistensialis yang religius, maka tentang kecemasan, Tillich berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kecemasan adalah keadaan dimana suatu "being" menyadari kemungkinan "non-being"-nya. Jadi kecemasan adalah kesadaran eksistensial dari non being. Beliau membagi tiga komponen tipe kecemasan ini yaitu :

- *The Anxiety of Fate and Death atau Ontic Inxiety*, kecemasan akan nasib dan kematian.
- *The Anxiety of Emptiness and Meaninglessness atau spiritual Anxiety*, kecemasan akan rasa kosong dan tidak bermakna.

⁷ Ari Wibisono, *Hubungan Shalat dengan Kecemasan*, Studi, Jakarta, 1994, hlm. 21

⁸ Ibid, hlm. 24

- *The Anxiety of Guilt and Codemnation* atau *moral Anxiety*, kecemasan akan rasa bersalah dan kutukan.⁹

3. Konflik

Konflik dalam arti yang umum mengandung adanya salah satu dari dua dorongan yang berlawanan yang tidak dapat dipenuhi keduanya.

4. Depresi adalah Universal

Depresi adalah sangat kompleks yang terjadi pada diri (sendiri) atau lawan dari kebahagiaan yang meliputi perasaan sedih dan kegoncangan jiwa.

Depresi timbul dengan gejala antara lain gejala fisik yaitu kelakuan aneh pada waktu tidur, atau tidak bisa tidur, apatis, hilangnya nafsu makan, kehilangan kasih sayang, tangisan, permusuhan, lekas marah dan lain sebagainya.

Dan penyebab depresi kebanyakan ditimbulkan kekecewaan, rasa rendah diri, perbandingan yang tidak adil, tujuan yang tidak tercapai dan lain sebagainya.¹⁰

Depresi adalah satu bentuk gangguan kejiwaan pada perasaan (*afektif mood*) yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketidalgairahan hidup, perasaan tidak berguna, putus asa da lain sebagainya.

Gambaran depresi antara lain :

⁹ Ari Wibisono, *Opcit*, hlm. 34

¹⁰ Tim La Haye, *Depresi Upaya dan Cara Mengatasinya*, Dahara Prize, 1993, hlm. 19

- Afek disforik yaitu perasaan murung, sedih, gairah menurun, tiada semangat, merasa tidak berdaya.
- Perasaan bersalah. penyesalan.
- Nafsu makan menurun, berat badan menurun.
- Daya ingat (konsentrasi) menurun.
- Gangguan tidur, hipersomnia (sukar tidur).
- Hilangnya rasa senang, semangat, minat, kreativitas, produktifitas menurun.
- Pikiran tentang kematian, bunuh diri.¹¹

Orang yang corak kepribadian depresif sebelumnya kalau mengalami stress akan lebih mudah jatuh ke dalam keadaan depresi yang mendalam daripada orang yang sehat (berkepribadian kuat).

Contoh : orang yang mempunyai jabatan adalah orang yang mempunyai kekerasan wewenang dan kekuatan (power). Orang yang kehilangan jabatan berarti orang tersebut kehilangan apa yang dimiliki, yang dicintai yaitu kekuasaan dan kekuatan.

Dampak dari (cintai yang telah hilang) maka akan terganggu keseimbangan (mental emosional) dengan manifestasi berbagai keluhan fisik, kecemasan dan terlebih-lebih lagi depresi dengan keluhan di atas dengan disertai berubahnya tingkah laku / sikap dan perilaku yang merupakan dampak dari keluhan psikososial dari orang yang kehilangan jabatan atau kekuasaan.

Kehilangan jabatan berarti perubahan posisi yang dulu merasa kuat kini merasa lemah. Perubahan posisi akan mengakibatkan perubahan dalam diri (fikir)

¹¹ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesetahan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm. 54

dan perasaan serta keluhan bersifat somatik yang sifatnya tertutup dan tidak terbuka, maka keluhan itu nampak pada sikap misalnya prasangka buruk, kecewa, tidak puas, merasa dirinya benar, skeptis (merasa diperlakukan tidak adil), curiga dan lain sebagainya. Maka dengan pribadi yang depresi akan kurangnya seseorang dalam berkomunikasi yang seakan tersiksa, akan mengganggu kepribadian secara keseluruhan dan tidak sehat (dalam arti sewajarnya).

Dan masih banyak lagi tentang penyakit kepribadian dilihat dari faktor kejiwaan. Dan Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa beberapa penyakit kejiwaan/rohani yang mengakibatkan antara lain :

1) Gelisah-keluh kesah

Orang yang sehat rohaninya bersikap tenang, pada air mukanya dan sebaliknya orang yang mengalami gangguan rohaninya menimbulkan sikap yang keluh esah (gelisah) merupakan tidak stabilnya perasaan.

2) Suka menghasut (memfitnah)

Jika orang yang sehat rohaninya selalu merindukan ketenangan, kedamaian dan ketentraman, maka sebaliknya orang yang berpenyakit rohani terkadang suka menghasut, suka membikin ulah, menghasut dan menganiaya.

3) Lemahnya daya kerja

Jika orang yang sehat rohaninya, memiliki kemampuan beramal yang tinggi, gairah kerja yang hidup dan semangat untuk maju dalam kebaikan, maka sebaliknya orang yang menidap penyakit rohani nampak kemunduran kerja, hilangnya gairah kerja dan semangat untuk maju.

4) Tumpulnya daya fikir

Orang yang sehat rohaninya mudah menangkap kebenaran, hatinya selalu dipancari nur kebenaran. Adapun orang yang sakit rohaninya terlihat gejala kebodohan, susah menerima kebenaran. Sesuai bunyi surat Al-Hajj ayat 46 yaitu :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya : “Maka apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami, mempunyai telinga dengan itu mereka mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada dalam dada”. (Al-Hajj:46).¹²

5) Pendangkalan rasa

Orang yang sehat rohaninya ialah yang begitu terkesan mendapat nikmat dan rahmat Allah, yang diterimanya dengan respon tasyakur. Adapun orang yang tidak pandai bersyukur dengan nikmat Allah dianggap sebagai orang yang memiliki perasaan dangkal dan kelemahan zauq. Pendangkalan rasa juga dipandang sebagai gejala penyakit rohani.

6) Gelisah keluh kesah

¹² Depag, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1985, hlm. 519

Orang yang sehat rohaninya tersingkap pada air mukanya, sebaliknya orang sakit rohaninya yaitu orang yang diliputi kegelisahan dan keluh kesah. Seperti bunyi surat Al-Ma'arij ayat 19-23 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خَلِقٌ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرٌ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا
 الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya manusia diciptakan dengan bersikap gelisah. Dan apabila mendapatkan kebaikan amatlah kikirmya. Kecuali orang-orang yang mengerjakan sholat/sembahyang, yakni mereka yang tetap dalam sembahyangnya”. (Al-Ma'arij:19-23).¹³

7) Prasangka buruk

Salah satu alamat dari penyakit rohani ialah buruk sangka, anggapan yang bukan-bukan terhadap Allah dan rasul-Nya. Sesuai dengan surat Al-Ahzab ayat 12 :

وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ إِلَّا غُرُورًا

Artinya : “ Dan ingatlah orang-orang munafik dan orang-orang yang dihatinya ada penyakit, berkata : “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kita, melainkan tipuan “. (al-Ahzab:12).¹⁴

¹³ Depag, Opcit, hlm. 974

¹⁴ Ibid, hlm. 668

Dan masih banyak lagi unsur-unsur pribadi patologis yang disebabkan rohani yang sakit. Sehingga kepribadian tidak utuh lagi sebagai kepribadian yang sehat.¹⁵

Adapun ada beberapa penyakit rohani yang berbahaya antara lain :

- Nifaq (kemunafikan)
Nifaq adalah menampakkan yang baik sedangkan hatinya tidak.
- Hasad, salah satu penyakit qalbu yang melahirkan rasa sakit hati, iri hati apabila orang lain mendapat kenikmatan sedangkan dirinya tidak.
- Khauf, cemas, phobi, yaitu rasa takut yang berlebihan.
- Pengecut, tidak berani melakukan suatu tindakan karena takut pada resikonya, mempunyai sikap ragu-ragu.
- Duka cita, keresahan dan penderitaan yang dialami pada masa lampau sehingga menimbulkan kesan buruk pada ingatan yang mendalam.
- Malas, lesu rohani, tidak ada gairah kerja yang mengakibatkan kegagalan, lumpuhnya semangat kerja.
- Sombong, takabur termasuk sikap mental yang buruk dengan memandang dirinya lebih dari orang lain, riya', keji mulut, suka mencela, mengkritik yang destruktif.
- Kejam, bengis, kasar, cenderung menganiaya orang lain.¹⁶

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Tasawuf dan Taqarrub Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan*, Atisa, Jakarta, 1992, hlm. 114 - 117

¹⁶ Ibid, hlm. 121 - 147

b. Penyakit kepribadian dilihat dari jasmani

Bahwa penyakit kepribadian dari segi jasmani sering terjadi pada keadaan jasmani yang mengalami gangguan yang kronis (penyakit fisik yang akut dan lama) dan psikosomatik, tetapi disini diutarakan tidak secara menyeluruh, tapi sebagian kecil yang sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang antara lain :

1. Asma Bronkial

Asma bronkial merupakan perubahan status dinamik dari saluran pernafasan karena bermacam-macam stimuli dengan akibat sumbatan jalan udara dalam berbagai derajat dan lamanya, serta dapat kembali normal sebagian atau sempurna secara spontan atau dengan pengobatan.

Dalam masyarakat sering terdengar istilah bengek dan sejenisnya yang semua melukiskan suatu keadaan klinik. Banyak pengertian atau definisi asma bronkial yang diusulkan para ahli.¹⁷

Secara pustaka adalah suatu penyakit yang ditandai dengan serangan intermitten yang berupa sesak nafas yang disebabkan spasme dari brochus, dengan ciri khas adalah adanya serangan-serangan mendadak dan diselingi interval bebas, kadang-kadang terus menerus selama beberapa hari sampai beberapa minggu dan dapat menimbulkan kematian.¹⁸

Pengaruh asma pada kehidupan manusia telah diketahui, asma merupakan penyebab hilangnya jam kerja dan jam sekolah yang sangat tinggi, sehingga dapat

¹⁷ Soeparman, Suwarno Waspadji, *Ilmu Penyakit Dalam*, Jilid II, FKUI, 1996, hlm. 21

¹⁸ Agus Sulistiawan, dkk, *Fisiatomi Sistem Respirasi*, (Makalah Seminar Integrasi Asma), Senat FK, Brawijaya Malang pada tanggal 13 Mei 1995, hlm. 17

dibayangkan berapa kerugian yang diderita oleh seorang pasien tersebut. Produktifitas manusia jelas berkurang, mengakibatkan penurunan jumlah pendapatan.

Gambaran klinik tentang asma antara lain :

- Serangan sesak nafas, serangan ringan dan berat. Biasanya pasien ditanya apakah nafasnya berbunyi atau tidak. Karena berbunyi ngik-ngik, maka penyakit asma disebut juga penyakit mengi.
- Batuk terasa berat dan panjang.
- Dahak, bersifat kental dan lengket, sulit dikeluarkan.
- Keluhan alergi. Mengeluh sesak waktu menghirup debu rumah, bulu binatang atau setelah makan makanan tertentu seperti kacang, coklat, ikan laut, buah dan lain sebagainya.
- Psikomatik saat kelelahan dan stress emosi, penderita tampak gelisah.

Dan cara penanggulangan asma bronkiale adalah dengan terapi somatis (obat-obatan), psikoterapi sosial dan keagamaan, psikofarmaka (obat-obatan untuk anti cemas, depresi).¹⁹

2. Gastrointestinal (Sistem Pencernaan)

Bahwa gangguan pada sistem pencernaan itu banyak sekali, disertai gejala indigesti yang setelah penyelidikan teliti tidak ditemukan suatu kelainan “organik” apapun yang dapat menerangkan keluhan dengan gejala tersebut. Sehingga keluhan tersebut dinamakan sebagai gangguan “fungsional”.

¹⁹ Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm. 296 - 297

Banyak sekali hubungan psikomatik pada penyakit maag atau gangguan lambung atau dalam istilah kedokteran adalah ulkus vertikuli dan ulkus duodeni, dengan ditandai gejala-gejala perut terasa sakit pada waktu kosong/sebelum makan, sembuh setelah diberi makan dan sebaliknya sakit setelah diberi makan. Yang keduanya menyebabkan ulkus peptik (tukak lambung). Ada pendapat dari Wolf mengatakan pengaruh emosi terhadap fungsi gastrintestinal, yang melakukan observasi melalui lubang fistulal yang permanen pada lambung sebagai berikut : emosi seperti sadness dan depresi akan mengakibatkan hiperkresi mukosa lambung mengakibatkan penderita merasakan sakit pada ulu hati, mual, kembung, pedih. Namun hal ini tidak berarti semua orang yang mengalami stres (emosi) menderita gangguan lambung.

Dikatakan oleh Winer dan Mirsky bahwa etimologi dan psikogenesis dari penyakit ulkus peptik/duodeni adalah faktor genetik, konflik interpersonal yang menahun dalam fase oral (*oral frustration*).²⁰

Bahwa penanggulangan terhadap penyakit ulkus peptik yang diduga karena gangguan psikomatik, dengan terapi "holistic" yaitu dari segi fisik, mental, sosial dan spiritual.

- a. Dari segi fisik : meliputi pengobatan dengan berbagai jenis obat yang ditujukan pada organ lambung, misalnya antacid, anti lambung, anti hipermotilitas dan lain sebagainya.
- b. Dari segi psikis : dengan terapi ini dimaksudkan agar pasien tahu, mampu memahami gangguan yang dideritanya, berbagai konflik yang dideritanya, akan

²⁰ Soeparman, Suwarno Waspadji, *Ilmu Penyakit Dalam*, Jilid II, FKUI, 1996, hlm. 625 - 626

memperoleh kepercayaan diri dan mampu mengatasi berbagai problem dalam arti peningkatan penyesuaian diri.

- c. Dari segi psikososial : dengan cara mengembalikan kepercayaannya terhadap masyarakat, dengan saling memperhatikan, sehingga tidak merasa tersisih, terganggu sehingga akan membawa kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat (dalam arti intern maupun ekstern).
- d. Dari segi spiritual : psikoterpai secara klinis banyak bermanfaat dengan memberikan rasa aman, tenang dan optimis. Dengan melaksanakan ritual agama secara konsisten.²¹

3. Gangguan irama jantung

Jantung dan sirkulasi bereaksi demikian mudah dan erat terhadap perasaan dan emosi, hingga jantung disebut sinonim untuk pengalaman-pengalaman perasaan. Mekanis regulasi jantung mudah bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan psikis dan yang merupakan faktor terjadinya penyakit.

Faktor-faktor emosi ada tiga bentuk yaitu :

- a. Afek seperti rasa takut, sedih, gembira atau ketegangan jiwa yang mempengaruhi fungsi somatis, emosi agresif mempercepat frekuensi jantung. Sedangkan pengalaman depresif menekan dan memperlambat frekuensi jantung.

²¹ Dadang Hawari, Opcit, hlm. 313 - 315

- b. Bila keadaan normal, keadaan jantung berdenyut secara teratur. Pengaruh psikis akan memperburuk keadaan irama jantung, dalam ekstrem ditemukan unsur fobia dan hipokondria yang berat.
- c. Konflik nerotik yang berasal dari penyingkiran dan penyisihan kebutuhan vital pada masa kanak-kanak akan menumbuhkan pribadi yang khas. Dalam psikoanalisa “perubahan nafsu” dengan demikian akan mengakibatkan agresi yang terpendam yang dapat mengakibatkan iritasi fungsi organ.

Secara klinik, yang ditemukan sakit pada angineus, takikardia, berkeringat, sesak nafas, merasa letih, berdebar-debar, merasa sakit di dada dan lain sebagainya. Sedangkan cara penanggulangannya dengan mendiagnosa penyakit jantung, bila tidak ditemukan kelainan, mungkin disebabkan pada semua organ internal, maka penderita harus terhindar dari beban fisik.²²

4. Thalassemia

Thalassemia adalah sejenis penyakit yang diturunkan dari orang tua secara recessive, artinya penderita Thalassemia mayor, akan lahir kalau kedua orang tua mereka membawa Thalassemia minor. Pada umumnya penderita Thalassemia mayor akan meninggal sebelum mencapai umur 10 tahun. Hingga kini belum ada obat yang dapat menyembuhkannya, kecuali dengan tranfusi darah secara berkala seumur hidup dengan segala dampaknya. Penyakit ini termasuk penyakit kronik, yang memberikan

²² Dadang Hawari, Opcit, hlm. 608

dampak kejiwaan pada pasien dan keluarganya. Thalassemia dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain :

a. Aspek organ biologi

Penyakit Thalassemia umur sel-sel darah merah amat pendek dibanding dengan sel-sel darah merah normal (100-120 hari). Pada Thalassemia terjadinya penghancuran sel-sel darah merah, menyebabkan penurunan kadar hemoglobin jauh di bawah normal. Penderita Thalassemia menderita kurang darah disebut anemia hemolitik. Telah diketahui bahwa sel darah merah berfungsi membawa makanan untuk didistribusikan ke semua jaringan organ tubuh, namun yang terpenting adalah sebagai pembawa zat asam (oxygen). Dan organ yang paling peka adalah susunan syaraf pusat (otak) yang terhimpun sel-sel yang berfungsi untuk mental-intelektual, emosi. Oleh karena itu dapat dimengerti bahwa efek samping dari penyakit tersebut sangat besar.

b. Aspek Psikologi

Bagi penderita Thalassemia akan mempengaruhi segi kejiwaan pada penyesuaian diri, tergantung pada taraf perkembangan anak, hubungan anak dengan orang tua, arti penyakit sendiri bagi si anak dan orang tua, sosial baik rumah dan sekolah serta lingkungan. Pada stadium akut maka anak akan mengalami kelesuan, keluhan nyeri, gangguan tidur, tidak nafsu makan, mudah marah dan tersinggung. Bagi orang tua juga mengalami depresi, tidak jarang orang tua berkata, "Saya rela anak saya dipanggil Tuhan daripada disiksa/menderita berkepanjangan". Pada si anak biasanya merasa bersalah sehubungan dengan kepanikan orang tuanya, yang

merasa ketakutan ditinggal si anak (meninggal), maka suatu bantuan moral sangat penting untuk mengatasi duka cita terhadap anak dan orang tua.

c. Aspek Sosial

Adanya anak yang menderita Thalassemia dalam suatu keluarga, tidak hanya orang tua yang terbebani, tapi anggota keluarga lainnya. Belum lagi dari segi finansial, yang bisa menghabiskan sekita 7 - 8 juta rupiah setahun untuk per anak. Untuk tranfusi darah dan obat desferal (pengikat zat besi), dan waktu tersita untuk perhatian khusus pada si anak dalam waktu menjalani tranfusi darah.

d. Aspek Psikoreligius

Dalam menghadapi penyakit kronik yang sifatnya terminal, maka pendekatan keagamaan besar pengaruhnya bagi si anak dan orang tuanya. Sebagai orang yang beriman kita harus percaya pada taqdir Tuhan, bahwa yang mengalami musibah pasti ada hikmahnya. Oleh karena itu memberikan pengertian terhadap anak tentang masalah tersebut, sehingga si anak tidak mengalami gelisah, bila menghadapi panggilan Tuhan, serta keikhlasan bagi orang tuanya dalam hal ini.²³

c. Penyakit kepribadian dari segi tingkah laku

Dari segi tingkah laku ditemukan beberapa penyakit yang mempengaruhi kepribadian seseorang juga sangat banyak dan akan dipaparkan sebagian kecil antara lain :

1. Tingkah laku yang dianggap sosiopatik pada waktu tertentu, mempunyai ciri khusus, pada waktu tertentu dan lain sebagainya.

²³ Dadang Hawari, Opcit, hlm. 279 - 287

2. Tingkah laku yang sosiopatik adalah deviasi yang menimbulkan penolakan dari kebanyakan masyarakat.
3. Pribadi yang menyimpang adalah pribadi yang status, peran fungsi dan tentang pengertian diri sendiri dibentuk oleh seberapa jauh dia menyimpang, terhadap penampakan sosial terhadap reaksi masyarakat.
4. Ada larangan yang dibuat oleh masyarakat terhadap batasan kebebasan partisipasi para devident, tergantung pada status, peranan, fungsi dan penampakan pada tingkah laku mereka yang menyimpang.²⁴

Dan juga deviasi aspek dibagi menjadi dua :

- *Aspek overt* (lahiriah) misalnya: dialek, yang tidak menurut gramatikal, juga pendapat radikal mengenai berbagai hal ini dilihat dari bentuk verbal, sedangkan non verbal misalnya alkoholik, madat, potsitusi, kriminal dan lain sebagainya.
- *Aspek Covert* dari segi sikap dan emosi yang bersifat deviasi yang dialami seseorang misanya berupa pikiran yang paling dalam atau berupa itikadi kriminal.

Dan hal ini yang paling penting adalah simbolisasi dari bentuk cobert misalnya: anak-anak yang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa pada lingkungan sosial dan kriminal, mudah mewarisi bentuk sosial tersebut, dengan terkordinasi dan mengalami proses simbolis diri. Yang konsep asosialisasi secara otomatis, lalu dijadikan milik atau konsep hidupnya sesuai degan situasi lingkungan.

²⁴ Imam Asyari, *Patologi Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya, hlm. 57

Deviasi tingkah laku ada tiga :

1. Deviasi individu : bersifat bawaan, penyakit, kecelkaan yang dialami oleh individu.
2. Deviasi situasional : disebabkan oleh situasi yang diluar dirinya, misalnya, karena situasi keluarganya miskin maka ia terpaksa menjadi menjadi WTS, karena situasi yang sulit dan tidak terhindarkan.
3. Deviasi sistematik : mempunyai organisasi yang berlaku ketat bagi anggotanya dan lain sebagainya.²⁵

Dan masih banyak lagi tentang tingkah laku yang patologis, yang mempengaruhi kepribadian seseorang yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya komitmen terhadap agama terhadap diri dan lingkungannya.

B. Sikap Pribadi Patologis terhadap Jiwa Agama

Dalam diri manusia tidak terlepas dari konflik batin dan kebimbangan, namun sering manusia menyelesaikan kebimbangannya dengan cara yang drastis, serta dapat menimbulkan luka jiwa yang mendalam. Hal ini disebabkan karena :

a. Rasa Berdosa

Dosa adalah sebagai akibat dari perbuatan yang menyimpang dari aturan moral yang telah ditetapkan dan diterima menjadi dasar hukum serta pandangan hidup. Sedangkan orang yang melanggar aturan modal ini sama dengan orang yang telah aturan dan tata nilai yang telah digariskan oleh Tuhan. Bilamana suatu dosa

²⁵ Imam Asyari, Opcit, hlm. 57 - 62

dihubungkan dengan pengertian moral, agama, adat kebiasaan, maka orang yang berdosa adalah orang yang tingkah lakunya menyimpang dari tata aturan moral, tat nilai dan adat kebiasaan yang berlaku. Oleh karena itu rasa berdosa banyak berhubungan dengan pelanggaran atau terhadap larangan Tuhan dan melanggar perintah-Nya. Maka perasaan berdosa pada manusia yang melanggar norma tersebut dapat mengakibatkan suatu perasaan nestapa pada diri sendiri, meskipun hukuman lahiriyah tidak diberikan kepadanya. Sesuai dengan hadist Nabi yang berbunyi :

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ
وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ - رواه البخاري ومسلم
والترمذي

Artinya : “Kebaikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa itu adalah suatu yang bergerak di dalam hatimu serta engkau tidak senang dilihat oleh orang (HR, Al Bu'khori, Muslim, At-Tirmidzi).

Dengan demikian kiranya bahwa rasa dosa adalah suatu perasaan yang timbul dari seseorang yang melanggar aturan modal dan agama yang berarti disertai pula dengan kesadaran rasa rendah diri dan rasa tidak dihargai karena berbuat dosa.

Bahwasannya dosa adalah suatu faktor yang tidak tentram batin dan dapat merusak kesehatan mental, orang yang berdosa berarti telah menghukum dirinya sendiri, karena perbuatan pelanggaran tersebut jiwa mereka menjadi tertekan dan dengan demikian apabila yang bersangkutan tidak dapat mengembalikan kepada perbuatan baik, akan mengakibatkan tekanan jiwa yang merugikan diri sendiri.

Maka agama disini sangat diperlukan untuk memberikan jalan keluar, dengan pembersih diri dari derita dosa dengan memohon ampunan. Agama di sini sebagai alat pengampunan dan sarana rehabilitasi, agama memberikan statemen dan anjuran

mendekatkan diri kepada Tuhan dengan segala konsekuensinya. Dalam menaggulangi ketidak perdayaan manusia terhadap fenomena kehidupan, maka manusia bertumpu pada ajaran agama, karena rasa keagamaan itu dapat memberikan sentralisir dari perbuatan dosa.

b. Rasa Bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan majemuk yang terdiri atas berbagai unsur seperti rasa tertekan, yang merasa kehilangan kebebasannya, rasa gelisah yang mendorong orang mengeluarkan isi hatinya dan dengan demikian membebaskan diri dari padanya, rasa sesal, malu dan takut sehingga mau menyembunyikan diri dari orang lain, menyendiri sehingga megalami depresi.²⁶

Apabila seseorang yang merasa bersalah yakni bahwa Tuhan mendengarkan dan memahami penderitaannya, maka ia mengeluh dan memohon ampun kepada Tuhannya, melalui penumbuhan perasaannya dapat dilakukannya kepada Tuhan melalui tuntunan dan ajaran berbuat salah, melanggar norma ketentuan agama, maka kehidupannya merasa hampa, dan tidak punya arti dalam kehidupan manusia. Maka agama sangat penting dalam menyelesaikan hal tersebut.

Agama merasuki atau mengenahi manusia sebagai keseluruhan dan sebagai totalitas dengan seutuhnya. Manusia dengan segala aspek dan fungsi kejiwaan diwarnai oleh agama dengan kata lain, kalau agama dianalisa kedalam aspek-aspeknya yang dihubungkan dengan fungsi kejiwaan manusia, maka agama sebagai sentral terhadap perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupannya.

²⁶ Nico S. Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, IKAPI, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 91